



Tuhan Perspektif Ibn Ṭhufayl dalam Kisah Hayy Bin Yaqdzân

Muhammad Usman

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: muhammad.usman14@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

This research aims to analyze thought of God in his book, Risâlah fî Asrâr al-Hikmah al-Masyrîqiyyah Hayy ibn Yaqzhân (1978, Published Beirut). In the view of Ibn Ṭhufayl, God is Al-Maujud so to worship unto Him is required the sensitivity of five senses, rational powers and strong spiritual processes. As Ibn Ṭhufayl said, in pursuit of Al-Maujud he uses the universe, such as sky, animals and plants to resemble Al-Maujud. in tasyabbuhat (imitating the behavior of nature) ibn Ṭhufayl can attain illumination the light of all lights. Finally, he can -musyahadah (witness) the essence of God which is the culmination of happiness.

Keywords: *God, Universe, Ibn Ṭhufayl*

Pendahuluan

Ibn Ṭufayl sering disebut Abu Bacer dalam Bahasa Latin, nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin ‘Abd al-Malik bin Muhammad bin Muhammad bin Ṭufayl Al-Qeisy, dilahirkan di Wadi Ash (Guadix)[Merupakan lembah yang subur yang berdekatan dengan Granada (Gharnâthah)] berdekatan dengan Granada (Gharnâthah) pada tahun 506 H /1110 M dari keluarga suku Arab Bani Qeis. Ibn Ṭufayl berasal dari kabilah Arab Bani Qeis ‘Aylan yang merupakan kabilah yang populer dan terkenal pada masanya. Ibn Ṭufayl memulai karirnya sebagai dokter pemerintahan di kota Granada, kemudian dia diangkat menjadi petugas rahasia[Dinas rahasia (kâtim as-sirr), dalam istilah sekarang disebut sebagai intelijen negara] pangeran Abu Sa’ad ibn Abd al-Mu’min penguasa, Sabtah (Ceuta) dan Thanjah (Tangier), Maroko. pada dinasti Muwahhidun Spanyol pertama yang merebut Maroko pada tahun 542 H/1147M. Setelah itu Ibn Ṭufayl diangkat menjadi hakim di Maroko hingga menjadi dokter (tabib) resmi sekaligus menteri pada pemerintahan Dinasti Muwahhidun pada masa khalifah Abu Ya’qûb Yusûf al-Mansûr (558 H) (M. Hadi Masruri : 2015, 36).

Ibn Ṭufayl dikenal sebagai seorang dokter, filosof, ahli matematika, penyair dan ahli astronomi disebutkan dalam beberapa literatur memiliki berbagai karya, akan tetapi dari sejumlah karya yang ada yang tersisa dan dinisbahkan kepadanya hanya: *Risâlah fî Asrâr al-Hikmah al-Masyrîqiyyah* Hayy ibn Yaqzhân (*Hayy ibn yaqzhân tentang Rahasia Filsafat Timur*), *Rasâil fî an-Nafs, fî Biqâ al-Maskûnah wa al-Ghair al-Maskûnah*. Selain itu dia juga memiliki beberapa buku tentang kedokteran seperti yang dirikan oleh al-Marakusyî serta risalah yang berisi kumpulan surat-surat tentang persoalan filsafat yang ia lakukan dengan Ibn Rusyd (Yoesoef Sou’yb : 1984, 245).

Dalam tradisi filsafat Islam, Tuhan menjadi kajian utama dalam masalah filsafat seperti yang dipersoalkan Al-Kindî, Al-Râzî, Al-Fârâbî, Ibn Sînâ, Ibn

Rusyd dan Ibn Thufayl. Filosof muslim pertama Al-Kindi pernah menulis kitab yang berkaitan dengan Tuhan, ia mengungkapkan bahwa Tuhan adalah tujuan akhir filsafat karena Allah Maha terpuji, Dialah penyebab gerak di alam semesta, abadi (qadim), penyebab gerak tanpa menggerakkan diri-Nya dan tidak dapat dilihat serta tidak dapat terbagi (M.M. Syarif : 1985, 21). Ada beberapa jalan untuk menuju Tuhan dalam pandangan Ibn Thufayl. Pertama dengan menggunakan pengamatan inderawi (Syariah) dengan arti menjalankan perintah Allah yang cenderung menggunakan denngan cara dhohir (yang tersurat) yang secara langsung menolak ta'wil dan hanya megimani terhadap ayat-ayat yang memiliki makna dalam atau dengan kata lain menjalankan Syariah sesuai tuntunan yang Allah berikan. Kedua Jalan penalaran yang Allah berikan lewat akal dan pengolahan jiwa dengan jalan yang lebih cenderung ke arah tasauf, dan yang ketiga lewat intuitif, Hayy lebih suka dengan cara yang ketiga yaitu jalan menyaksikan Maujud Yang Wajib Ada dengan cara pengolahan jiwa (Nur Hidayah : 2003, 216).

Pemikiran Ibn Thufayl dalam kitabnya Risalah Hayy bin Yaqdzan mempengaruhi pada tokoh-tokoh berikutnya, seperti Baltazer Gracian dengan kisahnya yang berjudul *El Criticon* adalah karya Eropa pertama yang terpengaruh kisah Hayy bin Yaqdzan. Dr. M. Ghonimy Hilal menulis buku yang berjudul 'Sastra Perbandingan' yang didalam buku tersebut menyimpulkan kisah tokoh *El Criticon* (Nur Hidayah : 2003, 64). Kipling yang menuliskan buku *The Second of The Jungle* dengan tokoh yang diberi nama Muogly, Kipling menuliskan buku itu setelah membaca karya Hayy bin Yaqdzan dalam terjemahan Bahasa Inggris, kisah Kipling telah diangkat dalam film Walt Disney dengan animasi yang dibuat oleh studio Walt Disney Holliwood dengan judul *The Jungle Book* Pada tahun 1960. Pengaruh Hayy bin Yaqdzan terus mengalir kepada kisah Tarzan penulis Amerika yang bernama Edgar Rice Baurroghs (Nur Hidayah : 2003, 272).

Kisah Hayy bin Yaqdzan adalah kisah filosofis-sufistik karya Ibn Ṭhufayl yang terkenal sehingga pada abad ke-14 kisah itu diterjemahkan kedalam bahasa Ibrani dan pada abad ke-17 buku itu diterjemahkan ke berbagai bahasa diantaranya Latin, Inggris, Belanda, Prancis, Spanyol dan salah satu hal yang paling menarik Kisah Hayy bin Yaqdzan ini juga menjadi sumber rujukan Robenson Corozo yang diterbitkan tahun 1797 (Muhammad ‘Ustman Najati : 1993, 297). Di samping itu, Ibn Ṭhufayl juga dipengaruhi oleh filsuf muslim, seperti Ibn Sina, Ibn Bajjah. Dengan demikian, Ibn Ṭhufayl merupakan filsuf muslim yang menyajikan kajian filsafat dalam bentuk Novel berupa simbol-simbol untuk menemukan pengetahuan sejati dengan mengharmonisasikan pengamatan inderawi, penalaran rasional dan intuitif (M.M Syarif :1985, 180).

Setelah membaca dan menganalisa secara rinci uraian ke-Tuhanan Ibn Ṭhufayl di atas, sedikit dapat disimpulkan bahwa Ibn Ṭhufayl ialah filsuf muslim yang menciptakan kisah Alegoris di mana Hayy bin Yaqdzan menjadi Ilustrasi untuk dapat menemukan pengetahuan yang hakiki. Atas dasar dan latar belakang pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk menguraikan kembali pemikiran Ibn Ṭhufayl sebagai gagasan utamanya. Dalam penulisan ini ada beberapa bagian diantaranya “Ontologi dan Epistemologi” yang menjadi tahap awal ketika Hayy menggunakan proses berfikirnya. Bagian selanjutnya adalah “Metode Tasyabuh (peniruan alam)” yang mana Hayy mencoba menyerupai tingkahlaku tumbuhan, hewan dan benda langit. Pada bagian “Kebenaran Tuhan dalam Kisah Hayy bin Yaqdzan” diulas tentang bagaimana cara Hayy mendapatkan pengetahuan sejati dalam menggapai kebahagiaan, terakhir saya menutup dengan kesimpulan sebagai catatan akhir.

Epistemologi dan Ontologi Hayy bin Yaqzhân

Menurut Ibn Ṭhufayl, ma’rifat itu dimulai dari panca indra yakni dengan pengamatan dan perbandingan terhadap hal-hal indrawi. Adapun tentang hal yang bersifat metafisis maka orang dapat mengetahuinya dengan daya akal dan daya

intuisi. Karena itu Ibn Thufayl merekomendasikan dua jalan agar sampai kepada objek pengetahuan sejati. Jalan pertama ditempuh dengan filsafat seperti yang dilakukan Hayy dan kedua jalan yang ditempuh melewati wahyu seperti yang dilakukan Absal (Muslim Ishak: 2010, 40). Dalam tahap awalnya, jiwa bukan seperti papan kosong atau dengan istilah lain tabula rasa. Imaji Tuhan telah tersirat dalam tubuh manusia sebelum manusia itu diciptakan, untuk menjadikan Imaji Tuhan tampak nyata maka langkah awal yang harus dilakukan adalah mengikuti gagasan awal yang sesungguhnya dibalik kelahiran Hayy yang berada dalam pulau kosong, keterkaitan itu adalah seperti menjernihkan pikiran, menghilangkan prasangka, kecenderungan sosial dan keterlepasan dari prasangka. Setelah hal ini tercapai, pengalaman, intelexi dan ekstase memainkan dengan bebas peranan mereka secara beruntun dalam memberikan visi yang jernih tentang kebenaran yang melekat pada jiwa yang memberikan efek terhadap pendidikan akal dan indra. Untuk mendapatkan visi semacam itu maka diperlukan kesesuaian antara pengalaman dan nalar (Kant), nalar dan intuisi (Bergson dan Iqbal) yang membentuk ciri khas dari epistemologi.

Pengalaman merupakan suatu proses mengenal lingkungan dengan memakai indra, organ-organ indra ini berfungsi berkat jiwa hewani yang ada di dalam hati; dari sana berbagai data yang kacau termasuk data yang tersusun mencapai otak yang menyebarkannya lewat jalur syaraf ke seluruh tubuh manusia yang kemudian dikirim ke otak lewat jalur yang sama dan diproses menjadi suatu kesatuan dalam membentuk perspektif (M.M Syarif : 1985, 186). Jika diperinci, daya rasio adalah kemampuan manusia dalam memahami segala kebenaran secara logis, empirik, dan melalui uji pengetahuan diskursif. Sedangkan daya intuisi adalah kemampuan jiwa, perasaan, atau emosi manusia dalam memahami hakikat entitas segala yang ada (Hadi Masruri : 2015, 37). Jadi sumber pengetahuan menurut Ibn Thufayl, yaitu :

1. Metode yang mendasarkan pada indra: pertama, Hayy secara bersamaan mengamati fenomena alam sekitarnya dari apa yang ia lihat seperti tumbuh-

tumbuhan, bebatuan, dan hewan berikut karakter-karakter yang dimiliki setiap hewan baik yang jinak maupun yang buas dengan karakternya masing-masing, Hayy mengamati alam sekitar tidak hanya apa yang dia lihat dengan jarak dekat tapi sampai pada planet-planet yang berada di alam semesta. Ketika sang Rusa yang dianggap ibunya meninggal, Hayy merasa kebingungan karena sang rusa meninggal dengan cara tiba-tiba dan tak bergerak tanpa ada sebab. Hayy mulai berfikir apa yang menyebabkan sang rusa tak bergerak, karena rasa keingintahuan (*curiosity*) Hayy sangat mendalam, ia mulai mengobservasi tubuh sang rusa itu dengan cara membelah badannya, pada tahap ini Hayy mendapat kesimpulan bahwa sang Rusa meninggal karena tidak berfungsinya jantung karena pembakaran yang ada di dalam jasadnya berhenti. Atas dasar inilah Hayy menemukan inti bahwa adanya jiwa (*al-nafs*) pada setiap makhluk. Kedua. Hayy melakukan peniruan untuk menerapkan metodenya. Ia menjalankan peniruan terhadap hewan-hewan ketika ia masih kecil, peniruan itu dimulai dengan memakai dedaunan sebagai pengganti bulu untuk menutup tubuhnya seperti yang dilakukan burung dengan bulunya, Hayy juga mampu menerapkan peniruannya dengan mempertahankan diri dari serangan binatang buas karena kekuatan nalarnya yang tinggi, peniruan itu berlanjut sampai pada menguburkan sang rusa karena melihat burung gagak.¹ Ketiga, Dengan pengamatannya yang kuat Hayy mencoba untuk menyerupai dengan metode peniruan kepada benda-benda empirik.

2. Metode yang mendasarkan pada rasio (*al-'aql*) : Pertama, ketika Hayy membedah jasad sang rusa yang dianggap sebagai ibunya, Hayy dengan pengolahan akalnyamakai metode komparasi, desuksi dan analogi. Dengan metode ini Hayy berhasil mengetahui hukum kausalitas, hukum alam dan mengetahui sifat dan *tabi'at* seluruh alam yang membawanya pada kesimpulan

¹ Cerita yang disebutkan dalam al-Qur'an tentang usaha Habil yang memakamkan jasad saudaranya Qabil yang dibunuhnya, yang berakhir setelah melihat seekor burung gagak yang menguburkan bangkai burung gagak lain yang mati. Qs. Al-Maidah, 5:27-31]

bahwa benda terdiri dari empat unsur, yaitu ; Api, udara, air dan tanah. Benda tersebut terdiri dari asal (al-Hayula) dan bentuk (al-Shurah) (Hadi Masruri : 2015, 74).

3. Metode berdasarkan pada intuisi. Pertama, Metode penemuan (al-ikhtisyaf) adalah metode dimana Hayy mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung dalam benda-benda yang berada dialam semesta, dalam hal ini bisa dicontohkan ketika sang rusa mati lalu Hayy membelah jasad tersebut dan mengetahui secara perlahan-lahan fungsi dari semua anggota tubuh rusa dengan sangat detail, dibalik itu semua Hayy berhasil menyingkap rahasia yang berada dibalik materi yang ia sebut sebagai ruh hewani yang merupakan penggerak bagi kehidupannya, dan inilah alasan Hayy kenapa sang rusa itu mati. Kedua. Hayy menggunakan Metoderefleksi, yaitu penyerupaan amaliah imateri yang mendasarkan pada daya jiwa manusia untuk bisa memaknai esensi dari segala kearifan yang terkandung didalamnya yaitu moral tertinggi demi bermusyahadah untuk mencapai kebahagiaan. Ketiga penyerupaan ini mengikuti pencapaian derajat tertinggi yaitu melihat esensi Tuhan untuk melakukan ekstase total (al-fan al-tamm), (M. Hadi Masruri : 2015, 191).

Pengamatan memberi kita pengetahuan mengenai benda-benda dengan alat-alat pembanding dan pembedanya dengan menggunakan akal induktif sehingga pengelompokan itu muncul menjadi mineral, hewan dan tanaman. Setiap benda dari kelompok tersebut menampilkan fungsi-fungsi tertentu yang membuat kita menerima bentuk-bentuk atau jiwa-jiwa (seperti Aristoteles) sebagai penyebab fungsi-fungsi tertentu. Dalam hal ini jiwa yang dimaksud adalah jiwa yang tidak bisa diamati secara langsung sehingga sebab itu muncul berada diluarnya dan itu adalah Tuhan, maka jelas penggerak utama dalam jiwa-jiwa tersebut adalah bukan tubuh atau ruh tubuh itu (M.M Syarif : 1985, 186).

Menurut Ibn Thufayl, Ma'rifah dengan menggunakan cara melatih intuisi secara sungguh-sungguh dan perlahan-lahan akan terungkap pengetahuan sejati. Orang yang melakukan itu akan dilingkupi dengan sinar yang terang dan

menyenangkan, dari sanalah jiwanya mulai sadar sepenuhnya dan melihat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Kasyf ruhani merupakan ekstase yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, hanya merupakan symbol yang terbatas pada pengalaman indra.²

Metode Tasyabuhat (meniru perilaku alam)

Dalam karya alegorisnya Ibn Ṭhufayl dengan tokoh Hayy bin Yaqzhân, seperti dalam mukoddimahnyanya mengatakan bahwa ia ingin membuka rahasia-rahasia filsafat timur (al-hikmah al-masyriqiyyah) Ibn sina. Lebih lanjut Ibn Ṭhufayl mengatakan bahwa struktur pengetahuan yang lebih tinggi yang telah dirintis dengan konsep nadzariyyah al-ittishal yang dibangun oleh Ibn Bajjah memberikan dampak positif bagi struktur yang akan ia bangun. Keberhasilan Ibn Ṭhufayl dalam membangun struktur filsafat dibagi kedalam dua model pengetahuan (*mode of epistime*): Pertama model pengetahuan diskursif yang dibangun diatas dasar rasio (al-'aql). Kedua : model pengetahuan yang intuitif mistis yang didasarkan pada ketajaman intuisi (kasfiyyah-dzauqiyyah)³ (Hadi Masruri : 2015, 119). Untuk mencapai pengetahuan sejati, menurut Ibn Ṭhufayl tidaklah mudah karena diperlukan latihan (riyadhah) mengolah intuisi serta kekuatan rasio dalam mencapai tingkatan itu, dalam analisis Hayy, ia membagi perbuatan-perbuatan yang harus di lakukan demi tercapainya pengetahuan tertinggi diantaranya adalah:

1. Menyerupai Hewan-Hewan Tak Berakal

Metode yang pertama yang harus dilakukan Hayy dalam menyerupai hewan-hewan tak berakal adalah memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan kekuatan raga dan panca indranya, sedangkan dalam penyerupaan kedua yang harus dilakukan adalah mempertahankan ruhnyanya yang berada dalam jantung

² Bakhtiar Husain Siddiqi, , Ibnu Thufail dalam M.M. Syarif (Ed), A History of Mulim Philosophy, Vol. I, (Wisbaden: Otoo,Harrossowitz, 1963), hlm. 535.

³ Pengetahuan jenis ini dikenal dengan dalam terminology tasawuf sebagai ilmu laduni atau ilmu -dengan-kehadiran (al-'ilm al-ḥudhûri)]

karena semua kekuatan yang ada dalam dirinya berasal dari Ruh yang ia miliki. Untuk penyerupaan yang ketiga adalah apa yang dilakukan oleh dirinya, dalam artian menggunakan dzat (substansi) yang berada dalam dirinya supaya ia dapat mengetahui al-Wujud yang Wajid Ada (Nur Hidayah : 2003, 143).

Hayy tau bahwa bahan makanan yang sangat banyak dengan berbagai jenis ini merupakan hasil aktualitas al-Maujud Yang Wajib Ada, yang berasal dari sumber kebahagiaan, ia akan merasa bahagia ketika menyerupai dan dekat dengan-Nya. sehingga menurut Hayy mustahil kalau harus memakan-makanan yang belum sempurna, Hayy akan mengikuti tujuan diciptakannya makanan-makanan itu sehingga Hayy berusaha untuk menyerupai-Nya dengan tidak menentang aktualitas al-Fail dan satu-satunya untuk tidak menentang al-Fail adalah mencegah untuk tidak mengkonsumsi makanan secara total. namun Hayy tidak mungkin melaramg dirinya untuk tidak mengkonsumsi makanan, karena jika ia tidak makan maka tubuhnya akan rusak, jika rusak tubuh maka sama saja Hayy menentang al-Fail, dan ini lebih bahaya dari daripada penentang yang pertama.

Hayy mengambil keputusan bahwa ia harus mengkonsumsi makanan, karena menurut Hayy bahaya yang ditimbulkan lebih ringan di banding dengan bahaya jika ia tidak mengkonsumsi makanan. Ketika golongan makanan diatas ada semua, makaHayy harus memilih golongan makananyang tidak terlalu bertentangan dengan aktualitas al-Fail. Seperti buah-buahan, daging dan sayuran. Ketika Hayy memilih makan buah-buahan maka dipilihlah buah itu yang matang dan sempurna serta telah mengeluarkan biji untuk di tanam dan telah mengeluarkan tunas-tunas baru yang serupa, ia tidak boleh memakan sehingga menghancurkan atau membuang bijinya ditanah yang tidak dapat ditanami seperti tanah yang tandus dan tidak subur (Nur Hidayah: 2003, 147-148).

Sementara jumlah atau banyaknya makanan yang boleh dikonsumsi hanya sekedar untuk menghilangkan rasa lapar untuk mempertahankan Ruh yang ada

dalam tubuh agar Hayy tidak merasa lemah dan tidak mengganggu musyahdahnya yang dapat memutuskan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harus ia lakukan dalam penyerupaan kedua. Jadi jarak antara waktu makan pertama dan kedua Hayy hanya mengkonsumsi makanan untuk menjalankan perintah-perintah-Nya.

2. .Menyerupai Benda-Benda Langit

Dalam Penyerupaan Hayy yang kedua, Ia mencoba untuk menyerupai benda-benda langit serta mengikuti gerakan benda langit tersebut, Hayy pelajari sifat-sifat dari benda tersebut sampai ia berkesimpulan bahwa sifat- sifat benda langit terbagi kedalam tiga kelompok diantaranya ; Pertama, sifat-sifat yang ada kaitannya dengan benda-benda yang dibawah langit, yaitu alam semesta. Benda-benda langit memberikan sifat-sifatnya kepada alam semesta seperti memberikan sifat panas dengan dzat dan memberikan sifat dingin dengan cara aksiden. Seperti berupa penyinaran, pelembutan dan penebalan. Semua itu diberikan benda langit kepada alam semesta yang siap menerimanya dengan limpahan bentuk (shurah) yang terdapat Ruhani yang berasal dari Al-fail (Nur Hidayah: 2003, 150).

Hayy mulai melaksanakan penyerupaan ini dengan memberikan bantuan kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Jika Hayy melihat hewan dan tumbuhan terkena bahaya atau terkena penghalang, maka kewajiban Hayy untuk membantu menghilangkan bahaya dan membuang penghalang dari tumbuhan dan hewan tersebut, karena Hayy tidak mau menyaksikan sesuatu yang membutuhkan bantuan. Jika Hayy melihat, maka kewajiban Hayy untuk menolongnya. Setiap kali matanya menyaksikan hewan yang terkena bahaya seperti terjebak, terkena duri, terjatuh, terkena luka, kelaparan, kehausan atau disiksa binatang yang lain. Maka Hayy akan merawat hewan-hewan itu dengan menghilangkan penderitaan hewan tersebut semampu Hayy sampai Hayy memberikan makan dan minum. Ketika matanya melihat air yang mengalir

untuk membasahi tumbuh-tumbuhan atau untuk hewan yang sedang kehausan, dan air tersebut terhalang sesuatu sehingga tidak bisa mengalir karena terhalang oleh kayu, tebing atau karang yang berjatuh di aliran air, maka Hayy akan menyingkirkan dan menghilangkan penghalang supaya air tersebut mengalir dengan lancar. Dan setiap kali Hayy menyaksikan tumbuh-tumbuhan yang terhalang sesuatu sehingga tumbuhan tersebut tidak memperoleh sinar matahari, atau ada tumbuhan yang kekeringan sehingga menjadi layu dan bahkan akan mati, atau Hayy melihat ada tumbuhan yang menyakiti tumbuhan lain, maka Hayy akan memindahkan tumbuhan itu sehingga terkena sinar matahari, ia juga memotong tumbuhan yang disakiti tumbuhan lain dan ia juga memberikan air kepada tumbuhan yang layu sehingga menjadi segar dan bugar.

Kedua, sifat-sifat yang terdapat dalam benda-benda yang berada dilangit adalah gerakannya yang selalu berputar mengelilingi benda lain dan kadangkala mengelilingi dirinya sendiri dengan keadaannya yang suci, jernih, bening dan jauh dari kata kotor. Hayy berusaha melaksanakan penyerupaan benda-benda langit dengan membersihkan tubuhnya dari najis dan kotoran serta membasuh dan menggosok badannya dengan menggunakan air, ia bersihkan gigi dan menggunting kukunya. Setelah Hayy membersihkan seluruh badannya lalu ia kenakan pakaian yang bagus dan bersih serta memberikan wewangiaan dari tumbuhan-tumbuhan yang harum serta beberapa rumpun tanaman yang mengandung minyak wangi. Sehingga rupanya terlihat menawan, bagus dan bersih. sifat-sifat itu hampir menyerupai sifat-sifat benda langit. Hayy kemudian berlari dan mengelilingi pulau yang menjadi tempat tinggal dia, menyusuri pantai atau berlari dan berputar mengelilingi rumahnya terkadang ia berlari atau berjalan dengan cepat, terkadang juga Hayy berputar-putar mengelilingi dirinya sendiri hingga ia pingsan dan tak sadarkan diri. Hayy rela melakukan kegiatan tersebut karena hanya ingin menyerupai sifat-sifat benda langit (Nur Hidayah : 2003, 151-152).

Ketiga, sifat-sifat yang hubungannya secara langsung dengan Al-Maujud yang Wajib Ada. Usaha Hayy dalam penyerupaan ini adalah mengharuskan dirinya untuk selalu memikirkan Al-Maujud yang Wajib Ada dengan cara berputar mengelilingi dirinya sendiri. ketika Hayy melakukan putaran dengan menutup telinga dan memejamkan mata, Hayy juga memutuskan hubungan dengan benda-benda yang dapat dipersepsikan, ia berusaha mengikuti khayalannya dan tidak memikirkan sekutu selain Al-Wajib yang Ada. Hayy terus memaksakan dirinya terus berputar, semakin cepat tubuhnya berputar, maka semakin kuat jugagerakan yang diciptakan sehingga khayalannya menjadi lemah dan benda yang dipersepsikan menjadi hilang, pada saat itulah Hayy menyaksikan Al-Maujud Yang Wajib Ada yang pikirannya murni yang tidak tercampur tipu daya. Namun ketika Hayy sedang berputar-putar kekuatan jasmaniyyahnya menurun, tubuhnya menjadi lemah sehingga musyahadah dengan al-Wajib menjadi sirna dan Hayy kembali ketempat paling dasar. Hayy harus berpaling untuk mengembalikan kekuatan jasmaniyyahnya dengan makanan yang telah disebutkan diawal (Nur Hidayah : 2003, 154).

3. Menyerupai Al-Maujud yang Wajib Ada

Hayy berusaha bersungguh-sungguh dalam tahapan ini karena tahapan ini adalah tahapan yang diharapkannya, ia mulai perhatikan sifat-sifat yang dimiliki al-Maujud yang Wajib Ada sehingga ia memberikan kesimpulan dari sifat-sifat yang Wajib Ada ini menjadi dua bagian, diantaranya :

a) Pertama, sifat-sifat yang menetapkan (tsubat)

Sifat-sifat ini kembali pada hakikat Dzatnya, sifat ini tidak menyebabkan Dzat-Nya menjadi banyak karena banyak adalah sifat-sifat benda. Hayy mengetahui bahwa ilmu tentang Dzat-Nya bukanlah makna tambahan atas Dzat-Nya, namun Dzat adalah ilmu itu sendiri dan ilmu tentang dzat-Nya adalah dzat itu sendiri. Ia mulai mengerti bahwa dirinya memiliki kemungkinan untuk mengetahui dzat-Nya. Ilmu yang mengetahui dzat-Nya bukanlah makna tambahan atas dzat-Nya. Akan tetapi ilmu itu adalah dzat

itu sendiri. Maka yang harus digarisbawahi adalah menyerupai-Nya dengan melaksanakan sifat-sifat tsubat-Nya adalah mengetahui tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.

b) Kedua, sifat-sifat peniadaan (salab)

Sifat ini mengarahkan dirinya kepada pensucian dzat-Nya dari unsur-unsur kebendaan dan sifat-sifat benda yang ada di alam semesta. Dalam riyadhah yang berkaitan dengan sifat benda dan sifat benda langit yang terdahulu. Seperti gerakan berputar-putar dan peduli terhadap kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan serta sikap kepeduliaanya Hayy dalam menolong, perasaan memberi kasih sayang kepada mereka dengan menyingkirkan semua halangan untuk pertumbuhan mereka, semua ini adalah bagian dari sifat-sifat benda oleh sebab itu Hayy harus menyingkirkan hal-hal tersebut karena hal itu menggunakan kekuatan jasmaniyyahnya. Pada saat ini Hayy tidak membutuhkan situasi seperti sifat gerakan dan sikap-sikap diatas (Nur Hidayah: 2003, 155).

Hayy hanya memerlukan Gua untuk menjadi tempat tinggalnya dan membiarkan dirinya diam dan tak bergerak dalam keadaan terlentang serta dengan memejamkan kedua matanya. Dalam keadaan itu Hayy menolak untuk didatangi semua benda yang dapat diindra dengan menggunakan kekuatan jasmaniyyahnya, Hayy hanya perlu memikirkan Al-Wujud yang Wajib Ada dengan terus memusatkan pikirannya. Ketika ada halangan seperti khayalan yang terbesit dalam pikirannya karena mengganggu perhatiannya kepada al-Maujud yang Wajib Ada, maka dengan sekuat tenaga Hayy akan menyingkirkan khayalan tersebut dari alam pikirannya, Hayy membiarkan dirinya demi mendapatkan perhatian Al-Maujud yang wajib Ada. Hayy membiarkan dirinya selama keadaan seperti itu dalam beberapa saat bahkan berlangsung selama beberapa hari dengan tetap makan dan terus bergerak. Dengan latihan ruhani serta mujahadah ini Hayy berharap semua khayalan yang ada di benaknya menjadi sirna sehingga

yang tersisa hanyalah dirinya, dalam musyahadah yang pertama dirinya tidak lenyap dan tidak menjadi sirna, Namun Hayy sadar bahwa dirinya menjadi penghalang bagi musyahadah murninya karena Hayy merasa menjadi buruk dalam musyahadah pertamanya. Dan Hayy menyadari bahwa dirinya menjadi sekutu atau penghalang bagi apa yang ia saksikan untuk musyahadah murninya (Nur Hidayah: 2003, 157).

Diujung kesadarannya Hayy terus bersungguh-sungguh dalam meniadakan dirinya dengan terus memurnikan musyahadah Al-Haq. Pada titik tertentu pikiran dan dirinya menjadi sirna serta apa yang ada di langit dan dibumi dengan bentuk (Shurah) yang mengandung Ruh dan dzat-dzat yang senantiasa menyaksikan al-Maujud Yang Wajib Ada dengan semua kekuatan yang berbeda dengan materi. Semua itu menjadi sirna dan lenyap dari alam pikirannya bagai debu berterbangan yang terbawa oleh angin sehingga yang tersisa hanyalah Al-Haq. Dan pada saat itu Hayy mendapatkan apa yang ia harapkan.

Kedadaan yang senantiasa merindukan-Nya dengan tunduk pada hukum-hukum, aturan dan kesempurnaan irodahnya. Ia tidak akan bergerak kecuali atas kehendak yang berada dalam genggaman-Nya yang terus mengikuti gerakan dari sifat benda-benda langit dari tiga kelompok diatas karena senantiasa menyaksikan Al-Wajib yang Wajib Ada (Nur Hidayah : 2003, 159).

Kebenaran Tuhan dalam Kisah Hayy bin Yaqzhân.

Diawal telah dijelaskan bahwa rasio (al-‘aql) dan intuisi (adz- dzauq) menjadi struktur pengetahuan untuk mendapat pengetahuan atau bisa disebut juga dengan metode untuk mencapai pengetahuan sejati, untuk mencapai tingkatan pengetahuan ini Hayy lebih suka dengan ber-musyâhadah untuk merasakan kebahagiaan. Struktur filsafat ini juga dibangun diatas kedua meotde tersebut, pertama metode itu dinamakan dengan demonstrative yang didasarkan

pada rasio (al- 'aql). kedua metode yang dibangun yakni intuisi yang didasarkan pada rasa (adz-dzauq).

Ibn Thufayl kemudian mengklasifikasikan pengetahuan berdasarkan metode rasio dan intuisi tersebut. Dalam kisahnya Hayy bin Yaqzhân klasifikasi itu dibagi kedalam dua bagian yaitu: Pertama pengetahuan metafisika (ma wara'ah ath-thabî'ah) adalah pengetahuan tentang luar alam ('âlam al-khâriji) atau alam atas ('âlam al-a'âl) yang termasuk didalamnya pengetahuan tentang Tuhan. Kedua, pengetahuan tentang fisika (ath-thabî'ah) adalah tentang hakikat yang ada di alam kejadian dan kejadian ('âlam al-kaun wa al-fasâd). Dalam pengetahuan yang dua ini, penulis akan menguraikan pengetahuan metafisika (M. Hadi Masruri : 2015, 129) Untuk memulai pengetahuan tentang metafisika, Hayy memulai dengan memberikan isyarat kepada dirinya terutama benak pikirannya untuk menatap mata hatinya, tataplah dengan mata batin dan mari dengarkan kata hati, barangkali dengan isyarat yang ditancapkan dalam hati akan mendapatkan kebenaran yang menutun ada untuk menyaksikan pengetahuan sejati. Ahamdie (Ahamdie Thaha : 1997, 86).

Dalam hal ini Hayy sama seperti Diogenes atau Rumi yang menginstruksikan tatapan yang mendalam kepada sanubari dan merasakan isyarat yang diberikan oleh hati untuk mencoba mengikuti jalan kebenaran yang dibisikan oleh Tuhan. Dari sana Hayy mulai meniadakan diri dan berusaha keras dengan terus memurnikan penyaksian (musyahadah) agar bisa memperoleh apa yang ia harapkan. Hayy mencoba untuk melenyapkan dirinya dan mencoba masuk sehingga pikirannya menjadi sirna baik itu yang berada dilangit dan dibumi, semua kekuatan yang sangat berbeda dengan materi dan bentuk (shurah) benda yang benbentuk ruh serta dzat dzat yang senantiasa menyaksikan Al-Maujud yang Wajib Ada semua menjadi hilang dan lenyap ialam pikirannya bagaikan debu yang berterbangan dan dimakan oleh angin, yang ada dalam dipikirkannya hanyalah yang Maha tunggal, dan Pada saat itu ia mendengarkan Firman yang berbunyi "kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah yang

Mahaesa lagi Maha mengalahkan". Pada saat itu Hayy tenggelam dalam musyahadah dan ia dapat menyaksikan sesuatu yang tidak terlintas dalam benak manusia, tidak nampak dimata dan tidak terdengar oleh telinga. Karena dalam keadaan itu Hayy hanya bisa memahami firman-firman-Nya sehingga ia tidak kaku untuk mengatakan sesuatu, tetapi ia sangat paham betul untuk memahamai seruan-seruan yang diperintahkan kepadanya (Nur Hidayah: 2003, 160).

Jika kita bertanya bagaimana mengidentifikasi hubungan kalbu terhadap sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benak manusia, karena banyak sekali hal-hal yang terlintas dalam benak manusia namun tidak dapat diidentifikasi, apalagi oleh orang yang tidak pernah mengetahui-Nya atau melangkah di jalan-Nya yang tidak pernah sama sekali melintas didalam benak kita? Untuk penjelasannya Ibn Ṭhufayl menjawab dengan singkat bahwa kalbu disini bukanlah kalbu biasa, bukan juga kalbu atau ruh yang terdapat dalam rongga atau kalbu yang memiliki rongga dan menjadi tempat ruh, menurut Ibn Ṭhufayl yang dimaksud kalbu yang dapat mengetahui pengetahuan sejati itu adalah esensi Ruh yang mengalirkan kekuatannya kepada manusia kesukujur tubuhnya.

Meskipun ketiga-tiga kalbu itu disebut kalbu, namun Ibn Ṭhufayl ingin mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalbu diatas adalah benak dan bukan salah satu dari tiga kalbu tersebut, karena kalimat yang dapat menjelaskanpun tidak mampu menjelaskan apa yang terlintas dalam benak. Maka siapapun yang berusaha untuk menjelaskan pengalamannya tersebut, sesungguhnya ia melemparkan sesuatu yang mustahil. Didalam penjelasan tersebut Ibn Ṭhufayl sepertinya berhati-hati dalam menjelaskan tentang Tuhan karena ia mengetahui bahwa hal imateri seperti metafisika tidaklah mudah untuk dijelaskan melewati hal yang bersifat kata-kata, menurut Ibn Ṭhufayl, kita tidak akan mampu menjelaskan apa yang berada ditempat tersebut kecuali kita telah merasakan pengalaman pada tempat tersebut. Ibn Ṭhufayl juga menegaskan bahwa jangan memintaku penjelasan secara lisan tentang apa yang aku tuliskan karena aku tidak

mampu menjelaskan apa yang terlintas dalam benak menggunakan kata-kata serta penjelasan lewat lisan sangatlah terbatas. Atas penjelasan tersebut sepertinya Ibn Thufayl lebih suka menerangkan tentang musyahdahnya lewat isyarat.

Ibn Thufayl berkata “ketika yang nampak didalam penglihatan hanyalah yang maha Esa (al-Wahid) , yang Maha Hidup (al-Hayy) dan yang mengatur makhluk-makhluk-Nya (al-Qoyyum). Maka semua yang ada dimuka bumi ini menjadi sirna termasuk diri Hayy itu sendiri”. Hayy menyaksikan sesuatu yang belum pernah ia saksikan sebelumnya. Ketika ia sedang merasakan nikmatnya kebahagiaan ber-musyahadah tiba-tiba ia terbangun dan memperhatikan segala yang ada di bumi, Hayy bagaikan orang mabuk dan terlintas dalam benak pikirannya bahwa dzatnya adalah dzat al-Haqq ta'ala. Lebih jauh Hayy menganggap bahwa dirinya adalah dzat Tuhan, dia adalah al-Haqq itu sendiri. Dzat yang dulunya ia sangka sebagai hakikat hanyalah pancaran dari dzat al-Haqq, seperti benda-benda yang tertimpa cahaya matahari, seakan-akan cahaya matahari itu berasal dari benda-benda tersebut, meskipun benda-benda tersebut memancarkan cahaya yang disandarkan pada benda padat karena cahayanya, namun sesungguhnya cahaya tersebut tidak berasal dari benda-benda tersebut. Begitupun dengan anggapan Hayy yang salah bahwa dirinya adalah dzat Tuhan itu sendiri (Nur Hidayah: 2003. 162)

Ibn Thufayl lebih lanjut memberikan permisalan tentang cahaya matahari yang menyinari benda-benda padat, permisalan ini upaya dalam memahami peleburan antara Hayy dan Tuhan, dalam kisah tersebut di jelaskan bahwa jika benda-benda tersebut hanya memantulkan dari cahaya matahari ketika benda-benda tersebut berproses, sehingga menjadi sirna ketika sinar yang dipantulkanpun menjadi sirna dan menyatu dalam cahaya maka yang tersisa hanya yang berasal dari matahari. Cahaya matahari tidak Akan pernah bertambah dan berkurang ketika benda-benda yang padat hadir dan mengeluarkan cahaya demikian ketika benda-benda padat itu sirna, maka cahaya matahari tidak akan pernah sirna dan akan selalu ada. jika ada benda tebal dan tidak mampu menerima

pantulan cahaya matahari, maka menurut Ibn Ṭhufayl, benda tersebut tidak memiliki arti bagi mentari, tetapi ketika benda-benda tebal itu mampu menerima cahaya matahari dan memantulkan cahayanya itulah benda yang sangat berarti menurut Ibn Ṭhufayl (Ahamdie Thaha : 1997, 87).

Argumen diatas dibuktikan oleh Hayy itu sendiri, ketika ia menyaksikan dengan bahwa dzat al-Haqq -azza wa jalla- tidak akan menjadi banyak, dan hal itu diyakini oleh Hayy yang telah melekat erat dalam sanubari. Hayy memberikan contoh yang mendalam, ilmu Allah tentang dzat Allah adalah dzat Allah sendiri, orang yang memiliki pengetahuan tentang dzat Allah maka sesungguhnya dia telah mengetahui dzat Allah itu sendiri. Dzat Allah dapat diketahui dengan menggunakan ilmu Allah. Karena dzat Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan menggunakan pengetahuan tentang dzat ilmu Allah. Jadi intinya adalah ilmu Allah adalah dzat Allah itu sendiri.

Pada mulanya dzat-dzat itu nampak sangat banyak, namun setelah mengetahui hakikat yang sesungguhnya, Hayy merasa bahwa Dzat-dzat yang dimiliki Tuhan itu tunggal, keyakinan itu hampir ia benarkan dan ditancapkan dalam hatinya, jika Tuhan tidak memberikan rahmat dan petunjuk-Nya. Ketika dzat-dzat dari raga terpisah dan mengetahui Dzat al-Haq. Hayy mulai mengerti bahwa penyerupaan ini ia laksanakan dengan menyusuri kegelapan benda. Pada saat itulah Hayy merasa malu terhadap dirinya ketika mengetahui bahwa dzat-dzat tersebut tunggal. karena sifat banyak dan sedikit, tunggal dan satu, banyak dan genap adalah pecahan dari sifat-sifat benda. Ketika dzat-dzat yang terpisah dari badan dan mengetahui dzat Allah -azza wa jalla- maka dia bukan benda atau bagian dari benda, maka hal tersebut tidak bisa kita sifati dengan tunggal atau banyak karena arti tunggal adalah beberapa dzat yang saling bersambung, sementara arti banyak adalah beberapa dzat yang berbeda antara satu dengan dzat yang lain. artinya adalah kita bisa paham dari beberapa makna yang tersusun

dan tercampur dengan materi atas pengertian dzat tunggal dan banyak (Nur Hidayah : 2003, 164).

Namun, pengungkapan melalui kata-kata terlalu sempit karena jika anda hendak mengatakan tentang esensi-esensi pembeda (zawat mufariqoh) itu dalam bentuk jamak seperti 'tampak' yang dikenal dan dialami oleh kita sendiri, jika kata 'tampak' itu diungkapkan, maka terbayanglah adanya 'pluralitas'. Padahal sebenarnya esensi tidak mengandung pluralitas, jika kata tampak itu terbayang adanya makna 'kesatuan' (ittihad), maka itu hanya akan membuat rancu makna ittihad dan mustahil baginya (Ahamdie Thaha :1997, 88). Hayy pada posisi ini, bagaikan seseorang yang menghadapi seekor kelelawar di siang hari yang menganggap bahwa matahari nampak gelap dimata kelelawar dan bergerak-gerak bagai orang gila, seraya berkata "aku sudah berusaha menjelaskan dengan sangat mendetail, bahkan seolah-olah aku telah berubah dan tidak menggunakan kebiasaan-kebiasaan orang yang berfikir logis. Aku mencoba membuat hukum-hukum logis dan masuk kedalam akal, dan logika mengatakan bahwa jikalau sesuatu tidak banyak maka sesuatu itu tunggal. Karena itu orang (yang menghadapi kelelawar) tersebut hendaklah merendahkan semangat megebu dan menghentikan okehannya, seraya mengintrofeksi diri, belajarlh dari alam indrawi sekitar yang tampaknya kurang berharga dan belajarlh seperti Hayy bin Yaqzhân, pada mulanya Hayy melihatnya memiliki sifat banyak dan tak terhingga tanpa batasan, lalu dengan sudut pandang yang lain Hayy melihatnya dengan sesuatu yang tunggal. Hayy tidak bisa memutuskan salah satu sifat dari kedua sifat tersebut karena masih tersisa keraguan dalam benaknya.

Pluralitas dan ketunggalan itu bersumber dari alam indrawi, dan dalam kerangka ini anda dapat memahami hakikat, benda yang berada disuatu tempat dan berubah-ubah, serupa atau berbeda, tempat bagi sifat sambung dan putus, maka kebingungan Hayy timbul lagi yang tak bisa mengkategorikan untuk membayangkan alam Ilahi sebagai istilah 'semua' dan 'sebagian' dan masalah besarnya adalah tidak bisa diungkapkan dengan bahasa lisan. Jika ia mampu

menjelaskan dengan bahasa lisan maka penjelasan yang ia sangak hakikat bukanlah hakikatnya. Tak seorangpun yang mengetahui kecuali menyaksikan-Nya. Hakikat-Nya yang tidak bisa diketahui secara sempurna kecuali orang yang telah mencapai-Nya.

Adapun kata-kata "hingga aku melepaskan kebiasaan orang-orang yang berakal dan membuang hukum -hukum logika", maka kami tinggalkan bersama akal dan orang berakalnya. Karena akal yang dimaksudkan adalah daya pikir (quwwat natiqah) yang memeriksa semua objek indrawi sehingga memperoleh pengetahuan universal (ma'na kulliy). Sedangkan kaum berakal ('uqula) adalah mereka yang mengamati melalui cara pemikiran rasional. Padahal model pembicaraan yang dimaksudkan jauh di atasnya. Karena itu orang yang hanya mengenal objek-objek indrawi dan universalnya, hendaklah menutup telinga darinya, dan mengembalikan kepada kelompoknya yang "mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan mengenai kehidupan akhirat mereka lupa" (Departemen Agama RI : 2002, Surat ar-Rum ayat 7. 405).

Jika anda termasuk orang yang merasa puas dengan bentuk penjelasan dan keterangan tentang alam Ilahi seperti diatas, maka kami akan memberikan tambahan pengetahuan tentang hasil persaksian Hayy bin Yaqzhân tentang maqom orang-orang ahli kejujuran (uli al-shidq) dengan berkata : "sebagian ketenggelaman (istighrok) murni, keluhuran (fana') utuh, dan hakikat pencapaian (wushul), bersaksi akan planet-planet (falak) tertinggi yang tak berbenda, serta melihat esensi yang bebas dari materi - yaitu esensi sang maha esa sang kebenaran, tetapi bukan falak sendiri atau lainnya. Esensi itu bagaikan "bentuk" matahari yang Tanpa ada sebuah cermin Benin. Esensi tertinggi bukan matahari atau cermin itu sendiri dan bukan pula salain matahari atau cermin itu" (Ahamdie Thaha : 1997, 90).

Hayy melihat Esensi itu berada dipuncak kenikmatan dan suka cita, keriang dan kesenanagan, berkat menyaksikan Esensi Sang kebenaran dan yang Maha Agung. Menurut Hayy Esensi pembeda dari falak itu memiliki kesempurnaan dan keindahan serta kecermelangan yang terlalu agung diungkap dan dijelaskan dengan kata-kata, terlalu menjelimet untuk dikata dengan huruf dan suara (Nur Hidayah: 2003, 168). Ketika ia menyaksikan falak tertinggi, ia pun menyaksikan falak yang berada dibawahnya yaitu falak bingtang-bintang yang tetap.⁴ Dzat yang terlepas dari unsur materi, dzat tersebut bukan dzat al-Wahid yang Haq atau dzat tertingi dari planet-planet lain. bukan dirinya dan bukan pula selainnya. Ia bagaikan Esensi matahari yang nampak di cermin yang memantulkan kembali bayangan matahari ke cermin lain yang berada died pan matahari. Esensi ini juga memiliki kecemerlangan, keindahan dan kenikmatan seperti yang dimiliki falak tertinggi.

Hayy juga menyaksikan falak yang berikutnya, yaitu falak saturnus (Zuhal). dzat saturnus itu sangat berbeda dengan dzat benda. Falak itu bukan sesuatu yang ia saksikan sebelumnya, dzat itu bagaikan matahari yang nampak dicermin yang telah dipantulkan dari kaca yang ada di depan matahari, esensi ini pun memiliki keindahan, kecemerlangan dan kenikmatan seperti yang ia lihat falak sebelumnya. Hayy terus menyaksikan setiap falak yang memiliki esensi pembeda tersendiri yang bebas dari materi dan bukan bagian dari esensi sebelumnya dan bukan pula yang lainnya. Esensi ini bagaikan ‘bentuk’ matahari yang terpantul dari satu kaca ke kaca yang lainnya berdasarkan susunan falak-falak tersebut. Masing masing esensi inipun memiliki keindahan, kenikmatan dan kelezatan yang tak pernah disaksikan oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga begitupun terbetik dalam kalbu manusia (Ahamdie Thaha 1997, 91).

⁴ Planet-planet yang berada di langit pertama atau langit paling jauh (al-falakul awwal). Menurut kosmologi Aristotelian-Ptolomaic. Dalam buku Ptelomeus, *Almagest* planet-planet tersebut berjumlah 1025 buah. Jumlah ini diterima secara umum oleh para Astronomi muslim dan para filosof].

Dari persaksian (musyahadat) yang saya ceritakan diatas, tampaknya bahwa jika esensi-esensi pembeda itu dimiliki sebuah benda yang wujudnya abadi dan tidak rusak contohnya adalah falak, maka esensi itupun abadi pula wujudnya. Sebaliknya jika itu dimiliki benda yang bisa rusak, seperti manusia (hayawan natiq) maka esensi itu pun rusak redup dan hancur. Seperti contoh cermin yang memantulkan bayangan, maka bayangan yang terdapat dalam cermin aka nada jika cermin tersebut ada. Namun jika cermin tersebut hancur atau rusak, maka bayangan dalam cerminpun akan hancur dan sirna pula. Ibn Ṭhufayl mengatakan bahwa ia tidak akan ingkar janji terhadap ucapannya bahwa penjelasan lewat kata-kata terlalu rumit dan sempit tentang hakikat yang sebenarnya (Ahamdie Thaha : 1997, 93).

Akhirnya Ibn Ṭhufayl mengakhiri dengan ucapan kepada kita bahwa pengungkapan lewat kata-kata teralu sempit, kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk menjelaskan semua ini justru akan membuat rancu apa yang ia saksikan. Maka apa yang ia jelaskan tidak akan sampai pada hakikatnya. Penjelasan itu menggunakan satu hukum yang sama bagi contoh dan objek yang dicontohi. Dari segala isi, maka jangan salahkan kalau penjelasan itu memiliki kerancuan kecuali menguatkannya dengan orang menyaksikan (musyahadah) langsung dengan diri-Nya (Nur Hidayah : 2003, 174).

Kesimpulan

Pemikiran Ibn thufal dalam Kisah tersebut menggambarkan bahwa Tuhan bisa didapatkan dengan cara menapaki jalan degan penyerupaan kepada sang Maujud Yang Wajib Ada, untuk menapaki sang Maujud yaitu dengan cara pengetahuan empiris atau melatih kekuatan panca indra untuk menjalankan pengamatannya pada semua jenis yang berada di alam bawah dengan segala sifat dan atributnya seperti tumbuhan, bebatuan, binatang, air, tanah serta mengamati benda-benda angkasa dengan segala siklus yang dimilikinya, tahap kedua yaitu menggunakan kekuatan rasionalitasnya tentang alam dengan segala

keberagamannya dan binatang dengan spesiesnya serta angkasa yang berputar dengan porosnya, atas ketelitiannya ia berkesimpulan bahwa semua itu pasti ada sebab yang mengatur dan wujud lain dibalik semua fenomena yang terjadi. Dari wilayah empiris Hayy bin Yaqdzon bergerak pada sesuatu yang berbau imateri yang pencariannya mendalami wilayah kontempasi atau pengolahan spiritual yang berujung pada penemuan sang Maujud. Dalam wilayah ini ibn Thufayl mendapatkan pengetahuan yang sejati atas usaha dan kecerdikannya dalam melihat fenomena yang terjadi.

Atas pengalaman hidup Hayy bin Yaqdzon dalam melihat fenomena alam, Ibn Thufayl mengemukakan tiga argumen tentang adanya Tuhan, diantaranya :

a. Argumen gerak (al-Harakat)

Argumen gerak yang terjadi pada alam ini menjadi bukti adanya Allah, baik yang meyakini alam itu baharu atau kodim. Adanya gerak ini menunjukkan secara pasti bahwa ada penggerak, sesuatu yang bergerak tidak mungkin bergerak sendiri tanpa penggerak yang berada diluar alam dan juga berbeda dengannya. Ibn Thufayl menyakinkan kita terhadap argumennya tentang alam baharu dan kodim, bagi orang yang meyakini alam ini baharu penggerak berfungsi mengubah alam dari tidak ada menjadi ada, dan bagi orang yang meyakini alam ini kadim penggerak berfungsi mengubah materi dari potensial menjadi actual.

b. Argumen materi (al-Madat) dan bentuk (al-Shurat)

Argumen materi didasarkan pada ilmu fisika ibn Thufayl, yaitu; segala yang ada di alam semesta ini tersusun dari materi dan bentuk, setiap materi membutuhkan bentuk dan bentuk tidak mungkin bereksistensi tanpa penggerak, jadi segala yang ada di alam semesta membutuhkan pencipta untuk membuat bentuk dan materi.

c. Argumen al-Ghayah dan al-Inayah al-Illahiyyah.

Dalam argumen ini ibn Ṭhufayl membagi sifat al-Maujud Yang Wajib Ada pada dua macam. Pertama, sifat yang menetapkan wujud Allah seperti ilmu, hikmah dan Kudrah adalah sifat-sifat yang termasuk dalam zat-Nya sendiri. Kedua, sifat-sifat yang menafikan kebendaan zat Allah sehingga Allah Maha Suci dari sifat kebendaan.

Jadi kita bisa simpulkan dalam Risalah Hayy bin Yaqdzon ibn Ṭhufayl menggambarkan Hayy yang senantiasa mencari kebenaran dalam hidupnya dengan dilandasi penalaran inderanya secara empiris, penalaran menggunakan akal secara rasionalis serta pengolahan intuitifnya secara jernih yang kemudian Hayy mendapatkan jalan tentang pengetahuan yang sejati yaitu al-Maujud Yang Wajib Ada.

Daftar Pustaka

- Ahamdie *Thaha Hayy bin Yaqzan (Anak Alam Mencari Tuhan)* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997).
- Bakhtiar Husain Siddiqi, , Ibnu Thufail dalam M.M. Syarif (Ed), *A History of Mulim Philosophy, Vol. I, (Wisbaden: Otoo,Harrossowitz, 1963)*.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002).
- M. Hadi Masruri, *Ibn Ṭufayl Jalan Pencaharian Mencari Tuhan* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015).
- M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim terj. History of Muslim Philosophy* (Bandung: Mizan, 1985) .
- Muhammad 'Ustman Najati *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim* (Bandung : Dar-asy-Syuruq, 1993). Cet.I
- Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Islm dari Barat*, (Bina Ilmu: Surabaya, 2010).
- Nur Hidayah, *Hayy bin Yaqdzan Manusia dalam Asuhan Rusa* (Yogyakarta : Navila, 2003).
- Yoesoef Sou'yb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, (Jakarta: Maju, 1984).